

MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *NUN, PADA SEBUAH CERMIN* SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SASTRA

Nada Hafizha, Sahid Teguh Widodo, dan Suyitno

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: nadahaf1011@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan masalah-masalah sosial dalam novel *Nun, pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis dokumen dan wawancara dengan guru. Dokumen yang dijadikan objek adalah novel *Nun, pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra. Hasil dari penelitian ini adalah novel *Nun, pada Sebuah Cermin*, ditemukan 10 permasalahan sosial dalam masyarakat. Permasalahan sosial tersebut adalah pendidikan, pengangguran, kekerasan, pelanggaran norma, pergeseran budaya, disorganisasi keluarga, kependudukan, kemiskinan, konflik sosial, dan kejahatan. Permasalahan sosial yang ditemukan merupakan ungkapan penulis Afifah Afra sebagai bentuk kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat yang relevan dengan keadaan saat ini. Masalah-masalah sosial tersebut terjadi dalam konflik-konflik yang terjadi di dalam novel menjadikan novel *Nun, pada Sebuah Cermin* menarik dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: masalah sosial, sosiologi sastra, bahan ajar

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan lepas dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat tersebutlah yang menimbulkan sifat sosial yang ada pada diri manusia. Begitupun karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan. Karya sastra hadir dengan potret nyata pada hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan berisi refleksi dari kehidupan sesungguhnya, baik kehidupan individu maupun hubungan antar individu yang lain.

Endraswara (2011: 78) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat. Astuti (2017: 64) menambahkan, melalui karya sastra tersebut pengarang berusaha menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat. Pesan-pesan moral tersebut bisa tersurat melalui alur cerita yang dinarasikan oleh pengarang secara langsung, bisa juga tersirat melalui pergulatan hidup para tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.

Pendapat Astuti tersebut diperkuat oleh pendapat Adi (2017: 150) bahwa karya sastra mengajarkan nilai-nilai kehidupan karena karya sastra merepresentasikan serangkaian peristiwa yang memang terjadi di dunia meskipun ada juga berbentuk fiksi.

Hal tersebut merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Meskipun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai positif bagi pembacanya. Hal ini yang menjadikan karya sastra sebagai salah satu sumber dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Sekolah memiliki andil dalam pengembangan kompetensi peserta didik, baik secara kemampuan maupun kepribadian. Hal tersebut dipenuhi lewat berbagai aspek-aspek pembelajaran. Salah satunya dengan bahan ajar. Salah satu pembelajaran yang baik tentunya dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial sekitar. Pembelajaran menggunakan bahan ajar yang tepat menjadi salah satu indikator dari keberhasilan pembelajaran. Namun sering ditemukannya penggunaan bahan ajar yang kurang tepat, tidak menarik, bahkan tidak membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga pemilihan bahan ajar yang tepat tentunya menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki wilayah kompetensi dasar yang dikembangkan dalam kemampuan siswa di mendengarkan, membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Karya sastra yang memiliki berbagai nilai pendidikan, agama, maupun nilai sosial tentunya dapat mendorong siswa menjadi pribadi yang adil dan peka terhadap dunia sosial di sekitarnya.

Karya sastra tercipta akibat peristiwa atau persoalan yang terekam oleh pengarang. Hal tersebut mempengaruhi proses kreatif penciptaan karya sastra tersebut. Nurgiyantoro (2009: 7) beranggapan bahwa sastra, seni, hanya merupakan peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan itu sendiri. Tak jarang cerminan yang diungkapkan oleh penulis merupakan kritik terhadap kehidupan. Wellek dan Warren, (2014: 64) menyatakan tulisan sastrawan ditulis dengan maksud untuk mengkritik pemerintah. Kritik yang ditulis oleh sastrawan itu mencakup beberapa aspek, misalnya kritik sosial, ekonomi dan budaya.

Kritik sosial hadir dari masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Hamila (2015: 1) menyatakan suatu kritik sosial yang ditulis oleh sastrawan, selain bertujuan mengungkap ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu, juga mengharapkan agar ketimpangan-ketimpangan tersebut dapat dihilangkan atau dikurangi.

Dalam kegiatan bermasyarakat pasti akan muncul masalah. Masalah ini terjadi karena tidak adanya interaksi yang baik antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Masalah pada manusia terjadi karena ada sesuatu yang salah dalam kehidupan sosial manusia. (Nurdin, 2017: 2) suatu keadaan masyarakat yang kurang ideal dan kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi secara merata maka masalah sosial akan tetap selalu ada di dalam kehidupan.

Penelitian ini berfokus pada salah satu objek jenis prosa fiksi, yaitu novel. Novel Nun, Pada Sebuah Cermin (NPSC) yang memiliki relevansi sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SMA. NPSC merupakan novel karya Afifah Afra yang terbit pada tahun 2015. Afifah Afra dengan sangat serius menggambarkan fenomena-fenomena sosial di Kota Surakarta lengkap dengan latar tempat yang benar adanya di Kota Solo. Afifah Afra menulis novel NPSC mencerminkan kehidupan warga

kalangan pinggiran kota Solo dengan berbagai konfliknya. Terdapat hal yang menarik dari novel NPSC ini adalah terdapat tembang macapat yang terdiri dari sebelas jenis tembang dijadikan sebagai konstruk alur cerita dari novel NPSC ini. Dari konstruk cerita, Afifah Afra ingin mengangkat sebuah fakta yaitu budaya Jawa dan Islam sejatinya tidak dapat dipisahkan.

Novel Nun, Pada Sebuah Cermin (NPSC) ini dikembangkan dengan nilai budaya Jawa yang kuat di dalamnya. Permasalahan konflik yang terjadi di dalam novel sangat relevan dengan kehidupan sosial masyarakat sekarang. Pendekatan sosiologi sastra dirasa tepat untuk mengkaji novel NPSC ini. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menangkap karya sastra sebagai bentuk pencerminan kehidupan masyarakat (Endraswara: 2011). Hal ini dimaksud kehidupan sosial masyarakat menjadi pemicu lahirnya sebuah karya sastra. Permasalahan dalam konflik yang terjadi dalam novel NPSC ini sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Pengupasan masalah-masalah sosial yang terjadi di novel Nun, pada Sebuah Cermin menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan kisah perjalanan hidup Nun dan tokoh lainnya sangat sarat mencerminkan kondisi sosial saat ini di masyarakat. Dengan pendekatan sosiologi sastra akan mampu mengungkapkan permasalahan sosial dan nilai perjuangan hidup tokoh Nun yang menjadi tokoh utama dalam novel ini.

Selain itu, sastra memiliki fungsi sebagai pengendalian sosial berupa tanggapan sosial beserta problematika kehidupan di masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Soekanto (2013: 105) yang menyatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Maka dari itu, sosiologi sastra dirasa cocok untuk mengupas kondisi masalah-masalah sosial dalam novel NPSC. Karya sastra sebagai peran dalam masyarakat karena sastra itu sendiri merupakan ekspresi dari sastrawan berdasarkan pengamatan dalam masyarakat. Dalam mengemukakan permasalahan sosial, sastrawan atau penulis dituntut untuk memerhatikan persoalan di sekitarnya. Soekanto (2013, 93) menyatakan kecenderungan masalah sosial dalam sastra Indonesia mulai menguat kembali pada era 90-an. Menurut Soekanto (2013: 739) menjelaskan masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan mengangkat permasalahan potret masalah-masalah sosial dalam novel NPSC karya Afifah Afra dan relevansi novel NPSC sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Goldman dalam (Faruk, 2012: 90) mendefinisikan bahwa novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Dalam hal ini yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit.

Sehingga novel juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang mengandung serangkaian peristiwa dan tokoh-tokoh yang kompleks mengalami perubahan nasib pelaku yang nampak pada alur ceritanya

Suaka (2014: 34) menjelaskan sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada kaitan manusia dengan lingkungan, karya sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya. Sedangkan menurut Kurniawan (2012:5) menyatakan sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat.

Lebih lengkap Sangidu (2004: 27) menjelaskan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan manusia adalah sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Pendekatan ini melihat dunia sastra sebagai mayoritas dan fenomena sosial sebagai minornya

Yasa (2012: 99) menambahkan, hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif.

Ada dua kecenderungan pokok dalam penelitian sosiologi terhadap karya sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan karya sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks karya sastra sebagai bahan penelaan dengan metode analisis teks untuk mengetahui lebih dalam lagi gejala sosial ekonomi luar karya sastra. Dalam kritik sastra dengan teori sosiologi sastra, teks sastra menjadi sumber penelitian (Pradopo, 2003: 258).

Hal ini menjadikan penelitian sosiologi sastra menjadi menarik untuk dikembangkan. Hamila (2015: 10) menjelaskan penelitian sosiologi karya bararti penelitian yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian tersebut mengutamakan teks sastra. Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, struktur tersebut kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Seperti yang kita ketahui, manusia sudah menjadi bagian dari masyarakat yang tentunya tidak terlepas dari masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial. Problem atau masalah sosial merupakan suatu gejala abnormal dalam masyarakat dan tidak dikehendaki masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut disebabkan unsur-unsur masyarakat yang tidak dapat berfungsi sebagai mana yang diharapkan masyarakat, sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan bagi masyarakat tersebut (Soekanto, 2004: 395).

Soelaeman (2009: 6) menyatakan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya.

Selanjutnya, Elly dan Usman (2011: 53-59) menyatakan ada sembilan masalah sosial yang umum dihadapi oleh masyarakat, masalah sosial tersebut antara lain: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah remaja, (5) peperangan, (6) kelainan seksual, (7) masalah kependudukan, (8) masalah gender, dan (9) masalah kekerasan. Tidak beda jauh, Soekanto (2013: 314) menambahkan jenis permasalahan sosial yaitu, (1) masalah pendidikan, (2) pergeseran budaya, (3)

ketimpangan gender, (4) konflik sosial, (5) pengangguran, (6) masalah kependudukan, (7) kemiskinan, (8) kejahatan, (9) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (10) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan (11) diskriminasi.

Menurut Soekanto (2013: 361) faktor yang melatar belakangi munculnya masalah sosial yang timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial di antaranya adalah masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor budaya, faktor biologis, dan faktor sosial.

Meskipun dalam pengertiannya permasalahan sosial maupun konflik dalam pandangan kehidupan nyata bisa bermakna negatif atau sesuatu yang bukan seharusnya, namun hal tersebut berbeda jika di dalam novel. Hal tersebut menjadi nilai lebih dalam novel karena menarik pembaca. Menurut Aimifrina (2017: 33) menyatakan Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik dapat berarti tidak akan ada cerita, tidak akan ada plot. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik dan karenanya menarik untuk diceritakan.

Lestari (2013: 1) menjelaskan bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan rancangan sesuai kurikulum yang berlaku. Bahan ajar juga bukan hanya berbentuk tulisan, namun juga dapat berupa benda suli, buatan, aktivitas buku, dan sebagainya.

Depdiknas (2008:10) menyatakan penyusunan bahan ajar memiliki beberapa tujuan, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran; dan (3) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar.

Usman (2002: 24) memiliki anggapan bahwa bahan ajar harus memiliki fungsi penggunaan sebagai berikut: 1) membantu memudahkan siswa belajar dan memudahkan guru untuk mengajar; 2) menarik perhatian siswa lebih besar; 3) memberikan pengalaman lebih nyata; 4) semua indra siswa dapat diaktifkan; 5) lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.

Sedangkan bahan ajar memiliki fungsi yang dijelaskan oleh Prastowo (dalam Lestari 2013: 7), fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan strategi pembelajarannya, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok.

Penelitian mengenai objek berupa novel sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain dan juga pendekatan yang digunakan beragam macam. Penelitian yang mempunyai objek kajian novel yang sama yaitu novel Nun, pada Sebuah Cermin diantaranya yang dilakukan oleh Raharjo (2017). Penelitian tersebut membahas secara keseluruhan kajian sosiologi sastra dalam novel Nun, pada Sebuah Cermin serta pendidikan karakter di dalamnya. Secara kajian pendekatan yang digunakan sama dengan penelitian ini, yaitu sosiologi sastra. Pembeda dengan penelitian ini adalah kajian yang lebih mendalam mengenai masalah-masalah sosial di dalam novel. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Dharmayani (2017) dalam jurnalnya penelitti melakukan penelitian mengenai konsep gender dalam novel NPSC karya Afifah Afra. Penelitian tersebut menemukan

hasil bahwa dalam novel NPSC konsep gender dalam realitas kehidupan terlihat bahwa perempuan maupun laki-laki tidak lagi berperan sesuai dengan kodratnya karena sudah mengalami banyak pergeeran. Pendekatan ini lah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmayani yang berkonsep gender. Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian yang cukup menarik dikarenakan memiliki kedalaman kajian sosiologi sastra tersendiri dibanding dengan yang lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penilitian jenis kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis masalah-masalah sosial dalam novel NPSC karya Afifah Afra dan relevansinya sebagai bahan ajar. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini tidak terikat waktu dan tempat.

Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang diperoleh melalui membaca secara mendalam novel NPSC karya Afifah Afra sejumlah 368 halaman. Data yang bersumber dari novel Nun, pada Sebuah Cermin karya Afifah Afra merupakan data primer yang digunakan untuk memperoleh aspek-aspek permasalahan sosial. Data yang bersumber dari informan digunakan untuk mengetahui aspek-aspek relevansi sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain penulis Afifah Afra sebagai informan penulis, selain itu informan yang bersumber dari guru adalah Rahma Dewi Hartati, M.Pd yang merupakan guru Bahasa Indonesia SMAN 4 Cibinong Bogor dan Fauziah, S.Pd.I., M.Pd yang merupakan guru Bahasa Indonesia SMAIT Ummul Quro Bogor

Penelitian ini menggunakan teknik analisis pada dokumen yaitu novel NPSC dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan dengan cara membaca novel NPSC secara berulang-berulang dan membaca artikel jurnal yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra. Selanjutnya data yang terdapat di dalam novel dikumpulkan sebagai bahan acuan data untuk digunakan sebagai bukti dalam melakukan pengkajian lalu data yang sudah terkumpul dapat dianalisis. Teknik analisis data bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjabaran permasalahan sosial yang terjadi dalam novel NPSC menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini disebabkan kisah hidup Nun dan tokoh-tokoh lainnya sangat mencerminkan kondisi sosia saat ini di masyarakat. Berikut masalah-masalah sosial yang ditemukan di novel NPSC.

1. Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan permasalahan yang tak pernah absen dalam dunia sosial masyarakat Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pengembangan pribadi generasi muda. Potret permasalahan pendidikan dalam novel NPSC terjadi pada tokoh utama yaitu Nun. Nun terpaksa harus putus sekolah hanya sampai kelulusan SMP. Nun merupakan anak yang cerdas dan berbakat, terlihat dari

penghargaan yang Ia dapat sebagai lulusan terbaik di sekolahnya. Hal tersebut terungkap pada kutipan berikut:

Suara berat Pak Gunawan, kepala sekolah, saat membacakan pengumuman itu, seperti sebuah sentakan yang mengagetkan tubuh. Namanya disebut. Nun Walqolami. Disebut sebagai lulusan terbaik dari SMP negeri tempat dia selama tiga tahun berupaya keras menjala masa depannya. Dan, sekolahnya sama sekali bukan SMP negeri pinggiran, tetapi SMP negeri favorit, bahkan terbaik di kota Solo (Afra, 2015: 46).

Namun, faktor ekonomilah yang membuat Nun dipaksa oleh Ibunya untuk membantunya menjadi pemulung. Nun seketika merasa kecewa dengan sikap Ibunya yang tak mendukungnya untuk melanjutkan jenjang ke SMA.

“Besok, kau bisa ikut ibu memulung sampah.”

“Tapi, Bu... aku ingin sekolah.”

“Kebutuhan hidup kita semakin lama semakin banyak Nun. Si kembar Bagus dan Bagus sudah semakin besar. Mereka juga sekolah. Ibu tak akan sanggup membiayaimu sekolah di SMA, Nduk.” (Afra, 2015: 48)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa kondisi ekonomi menjadi faktor utama. Nun harus berlapang dada melepaskan mimpinya dan bekerja banting tulang menjadi pemain ketoprak di kelompok Chandra Poernama atas bantuan Mas Wir. Afifah Afra sebagai penulis ingin mengangkat permasalahan yang sudah sering terjadi di masyarakat, yaitu banyaknya anak-anak usia wajib sekolah harus terputus karena masalah ekonomi dan lebih memilih bekerja.

2. Masalah Pengangguran

Pengangguran menjadi salah satu permasalahan sosial yang menjadi sorot pemerintah. Afifah Afra sebagai penulis novel NPSC mengangkat fakta sosial berupa pengangguran yang terjadi di masyarakat pedesaan akan memiliki pandangan untuk mencari pekerjaan di kota yang lebih besar.

Mungkin karena itulah, setelah akhirnya Bapak dijemput malaikat maut, ibu memutuskan untuk mencari pemghidupan di tempat lain. Ditinggalkanlah kampong halaman. Dengan tiga bocah yang masih kecil-kecil, Ibu mencoba membangun kehidupan baru di kota ini bersama Nun, Bagus, dan Bagus (Afra, 2015: 75)

Dari kutipan di atas, kondisi keluarga Nun dalam keadaan lemah ekonomi. Setelah gagal panen yang dilami oleh Ayahnya, lalu ditinggal mati karena sakit, membuat Ibu Nun dan kedua adiknya tidak memiliki pemasukan keuangan. Hal tersebut membuat Ibu Nun memutuskan untuk mengadu nasib di kota Solo. Potret seperti ini sering ditemukan di daerah kota-kota besar seperti Jakarta.

3. Masalah Kekerasan

Kekerasan khususnya terhadap perempuan di Indonesia dinyatakan masih sangat tinggi. Selama setahun terakhir, terdapat 348.446 kasus kekerasan pada perempuan dengan KDRT sebagai faktor terbesarnya. Novel NPSC ini mengangkat konflik kekerasan pada perempuan, terutama pada tokoh utama yaitu Nun. Nun sering menjadi bulan-bulanan Ayah tirinya, Pak Jiwo ketika sedang emosi.

Nun merasa murka pada Pak Jiwo yang menjual tanpa izin sepeda yang Nun beli dengan susah payah untuk kedua adiknya. Nun melabrak ayahnya yang sedang

nongkrong bersama teman-temannya di gardu ronda. Konflik ini terdapat pada kutipan berikut.

Merasa dipermalukan, sang ayah tiri langsung gelap mata. Dia seret tubuh Nun, dia bawa pulang, dan dia banting di lantai. Pukulan dan sundutan rokok pun meninggalkan luka, bukan hanya di tubuh Nun, tetapi juga di hatinya (Afra, 2015: 80).

Kekerasan yang terjadi pada Nun juga dirasakan oleh ibu Nun. Hal ini menjadi polemik dalam masyarakat yang memiliki keluarga tanpa ada keharmonisan di dalamnya.

4. Pelanggaran Norma-Norma di Masyarakat

Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat pastinya memiliki batasan-batasan sikap dalam bersosialisasi. Norma-norma yang ada di masyarakatlah yang menjadi batasan manusia dalam bersikap. Namun tak sedikit orang-orang yang melanggar norma-norma tersebut. Salah satunya adalah norma kesusilaan khususnya terhadap perempuan. Afifah Afra mencoba mengangkat permasalahan ini pada potret kehidupan sebagai pemain ketoprak.

Meski ada ruang berhias khusus, sempitnya ruang mematikan gerak mereka. Tubuh-tubuh lelaki dan perempuan pun saling bersenggolan. Sast-saat seperti itulah beberapa pemain lelaki sering mengambil kesempatan dengan mencubit bagian-bagian sensitif lawan jenis. Teriakan-teriakan protes terjelma, namun dilantunkan tak sungguh-sungguh, bahkan ada yang terkesan ketagihan (Afra, 2015: 9)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan semena-mena laki-laki jahil mencolek bagian tubuh wanita. Pada dasarnya hal ini bisa dikategorikan sebagai tindakan pelecehan seksual, hanya saja di kalangan pemain ketoprak Chandra Poernam hal tersebut sudah biasa. Namun bagi Nun, hal tersebut sangatlah membuatnya muak dan lebih memilih untuk berhias di tempat yang agak terpisah, yakni sudut ruangan.

Pelanggaran norma yang lain juga ada pada praktik menikah secara sirih yang dilakukan oleh Ustadz Jagad Prakasa. Anggapan bahwa menikah sirih alias menjadi istri kedua ataupun simpanan menjadi paradigm yang sudah lumrah di kalangan daerah rumah Nun. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan Mbak Petty kepada Nun sebagai berikut.

“Piye, Nun? Kalau kamu serius, aku ntar bilang sama Ustadz Jagad. Kamu kan orangnya taat agama, shalatmu rajin. Jadi, walaupun jadi lonte, ya lonte yang sah menurut agama. Ustadz Jagad menawar-nawarkan istri siri, katanya sah menurut agama. Padahal, menurutku, yang ditawarkan Ustadz Jagad itu, ya tak lebih dari lonte. Bedanya, lontenya itu sah. Hahahaha...piye, kowe mina tapa ora? Kalo minat, nanti aku sampaikan ke Ustadz Jagad.” (Afra, 2015: 138)

Apa yang dipaparkan oleh Mbak Petty tentunya sangat bertentangan dengan norma agama perihal menikah. Nun merupakan sosok yang cerdas dan taat beragama tentunya menolak mentah apa yang ditawarkan oleh Mbak Petty.

5. Masalah Pergeseran Budaya

Pada era globalisasi telah terjadi banyak perubahan-perubahan dari berbagai aspek. Dunia menjadi lebih mudah di raih dalam genggamannya alat elektronik. Pergeseran budaya ini menyebabkan budaya-budaya tradisional semakin terkikis. Novel NPSC ini

mengangkat suatu fakta yang menarik tentang budaya Jawa salah satu seni peran yaitu ketoprak.

Zaman sekarang ketoprak tersingkir oleh riuh rendah sinema di tivi-tivi, tergerus gambar hidup di layar-layar bioskop, termortir oleh goyang ngebor, goyang karang, ataupun goyang ngecor para pedangdut di panggung-panggung hiburan. Paling banyak, gedung pentas ketoprak dipenuhi kurang dari sepertiga pengunjung. Seringkali hanya didatangi kurang dari jumlah jari di tangan. Dengan harga tiket hanya enam ribu rupiah, tentu tak akan sanggup menutup biaya sekali pentas. (Afra, 2015: 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi pementasan ketoprak sepi penonton. Masyarakat saat ini mulai dibutakan oleh hiburan-hiburan lain yang lebih menawarkan kesenangan tanpa manfaat.

6. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga ini memiliki arti tidak berjalannya fungsi dan peranan keluarga sehingga dapat memberikan pengaruh kepada kehidupan masyarakat secara umum. Dalam novel NPSC ini terdapat jelas disorganisasi keluarga karena kehilangan pemimpin keluarga yaitu Ayah kandung Nun. Nun merasa kecewa dengan sikap sang ayah tiri yaitu Pak Jiwo. Jiwo tidak melakukan peran yang sempurna sebagai sosok pemimpin keluarga Nun meskipun statusnya ayah tiri. Sikap tidak bertanggung jawab tersebut membuat Nun dan Ibunya membanting tulang mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh sosok pemimpin keluarga.

“Dia sudah mau menikahi Ibu, berarti dia juga harus bertanggung jawab terhadap anak-anak Ibu.”

“Kamu hanya anak tiri.”

“Tetapi, dia suami Ibu. Dan Ibu adalah orangtuaku.” (Afra, 2015: 49)

Dari kutipan di atas, Nun sebagai anak memahami kewajiban yang seharusnya dijalankan oleh Jiwo. Hanya saja Ibu Nun tetap tidak bisa meminta haknya kepada Jiwo karena rasa takut. Konflik lain dalam novel NPSC yang menyangkut disorganisasi keluarga adalah konflik Ayah Naya menikah sirih secara diam-diam tanpa diketahui oleh istri dan keluarganya. Ayah Naya merasa tidak dicintai oleh istrinya selama menjalin rumah tangga, sampai akhirnya Ayah Naya menemukan sosok Rahmi yang bisa memberikan segala peran seorang istri untuk dirinya.

“Naya, maafkan Bapak. Tetapi, Bapak tak ada pilihan lain. Bapak sebenarnya ingin menikah lagi secara jantan tetapi Bapak takut mengecewakan ibumu, Nak. Ibumu, dia tak pernah mencintai Bapak, tetapi dia akan hancur jika tahu Bapak tak setia.” (Afra, 2015: 292)

7. Masalah Kependudukan

Setiap manusia tentunya membutuhkan tempat untuk berteduh dan berlindung. Rumah menjadi pokok utama setiap manusia dalam melaksanakan kehidupan. Kepadatan penduduk merupakan kendala utama dalam masalah kependudukan. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin tinggi ternyata tidak setara dengan lahan tempat tinggalnya. Novel NPSC juga mengangkat permasalahan sosial dalam kependudukan.

Saat Nun beserta Ibu dan kedua adiknya pertama kali menginjakkan kaki di kota Surakarta, mereka sempat terdampar di Terminal Tirtonadi karena tidak memiliki tempat tinggal. Seorang laki-laki bernama Joni menawarkan mereka tempat tinggal berupa rumah gubuk ukuran 6x3 meter persegi yang disewa dengan harga Rp 50.000 per bulan.

“Apa Mas Joni pemilik gubuk ini?” tanya Nun, saat itu. Ibunya menggeleng. Katanya, ini tanah Negara, ketika ditanya lagi mengapa mereka harus membayar kepada Mas Joni sementara tanah ini bukan miliknya, Ibu tak mau menjawab. (Afra, 2015: 75)

Secara hukum, tanah yang mereka tinggali bukanlah tanah pribadi milik Joni melainkan tanah milik pemerintah. Hal tersebut merupakan tindakan pelanggaran hukum untuk Joni. Tindakan Joni tidak berhenti sampai disitu, Joni tetap menagih pembayaran uang sewa ketika Nun dan kedua adiknya sudah tinggal di gubuk tersebut.

8. Masalah Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan sangat ditonjolkan dalam novel NPSC. Afifah Afra mengungkapkan potret kemiskinan yang terjadi di pinggiran kota Solo dengan sangat nyata seakan-akan konflik yang terjadi merupakan dampak dari permasalahan kemiskinan. Konflik berawal dari meninggalnya Ayah kandung Nun yang membuat Nun dan Ibunya harus memulung di kota Solo. Nun dan keluarganya hidup dalam kemiskinan sebagai pemulung, Nun juga membantu Ibunya dengan bekerja sebagai pemain ketoprak di kelompok Chandra Poernama dan juga menjadi buruh cuci di Fitri's Laundry. Selama Nun hidup dalam kemiskinan Nun semakin memiliki rasa malu ketika berangan-angan dapat bersanding dengan Naya, seorang jurnalis cerdas dari keluarga terpandang. Kematian sang Ibu pun juga faktor pembunuhan oleh suaminya sendiri yaitu Jiwo yang menginginkan emas yang dibeli untuk Nun.

9. Konflik Sosial

Salah satu potret konflik sosial dalam novel NPSC adalah sosok Mbak Petty yang memiliki pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Sosok Mbak Petty merupakan gambaran dampaknya tekanan ekonomi membuat perempuan kehabisan cara mencari uang dengan cara yang halal. Menjadi pekerja seks komersial bagi Mbak Petty merupakan jalan yang harus dia lakukan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Konflik sosial dalam bidang politik pun diangkat oleh Afifah Afra secara jelas di novel NPSC. Suhu politik di kota Solo terasa panas mendekati waktu pemilihan calon walikota dan wakil walikota. Setiap calon pasangan gencar melakukan kampanye dengan berbagai cara, tak ketinggalan sosok Pak Sasmitha dan Denmas Daruno yang mengajukan diri sebagai pasangan. Pada awalnya Denmas Daruno melakukan penawaran kepada kelompok ketoprak Chandra Poernama untuk pentas dengan tujuan untuk promosi pasangan Denmas Daruno dan Pak Sasmitha. Namun dengan tegas Mas Wir dan Anke menolak keras tawaran Denmas Daruno karena kelompok Chandra Poernama bermain untuk melestarikan budaya. Penolakan dari pihak Mas Wir menghasilkan ancaman dari Denmas Daruno yang akan menjual gedung pertunjukan Chandra Poernama. Konflik semakin pelik ketika mendekati waktu pemilihan, Denmas Daruno melakukan tindakan money politik.

“Aku dimarahi habis-habisan. Dikatakan sebagai orang tak tahu membalas budi. Dia mengancam akan membubarkan Grup Chandra Poernama jika kau tak mau

membantunya di Pilwakot. Lalu dia menekan aku untuk mencari paling tidak sepuluh ribu masa, by name. Dia sudah menyiapkan amplop masing-masing berisi seratus ribu rupiah. Gila apa ndak, tuh?” (Afra, 2015: 330)

Bukti kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi perpolitikan di lapangan sangat miris. Penggunaan cara-cara ditemukan haram seperti ini juga terjadi pada masa ini di masyarakat. Bawaslu menemukan sekitar 600 kasus dugaan politik uang pada pilkada 2017. Maka tak heran jika kepemimpinan yang terjadi dimana-mana mendapatkan kritikan yang keras dari berbagai kalangan, tak terkecuali dari para sastrawan yang menyerukan lewat karya-karya sastranya.

10. Masalah Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pinggiran kota. Kejahatan yang diangkat dalam novel NPSC adalah kejadian pembunuhan ibu kandung Nun oleh Ayah tirinya sendiri.

Masih teringat ketika polisi itu datang beberapa hari yang lalu untuk mengabari kematian ibunya. Dia diminta untuk datang ke rumah sakit, melihat jenazah yang tersimpan di kamar mayat, yang ditemukan para pemulung tertimbun tumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir Putri Cempo. Hasil autopsi menunjukkan. Ibunya meninggal karena tusukan belati di dadanya. Selain itu, meninggal karena tusukan belati di dadanya. Selain itu, ada beberapa luka memar, dan... bekas perkosaan. Dugaan sementara polisi, sang ibu dianiaya, lalu diperkosa dan dibunuh. Setelah itu, oleh pembunuhnya, dia dibuang dan ditimbun sampah (Afra, 2015: 212).

Kutipan di atas menunjukkan kekejian seorang Pak Jiwo yang tega menghabisi istrinya sendiri. Kejahatan bisa datang darimana saja bahkan dari orang terdekat sekalipun. Kematian Ibu Nun menjadi klimaks dalam alur novel NPSC.

Dari beberapa permasalahan sosial yang sudah dibahas di atas, merupakan gambaran keresahan berupa kritik penulis terhadap permasalahan sosial yang terjadi nyata di depan mata sang penulis, yaitu Afifah Afra. Setelah dilakukan wawancara dengan Afifah Afra, sebagai penulis mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dituangkan dalam Novel merupakan cerminan dari kaca mata sendiri melihat permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lingkungan kota Solo. Afifah Afra lahir dan dibesarkan dari keluarga yang kental akan kesenian daerah Jawa, khususnya seni peran yaitu ketoprak. Tak sulit bagi Afifah Afra untuk mengangkat tema permasalahan sosial dan juga kebudayaan Jawa di dalamnya.

Novel NPSC karya Afifah Afra dengan segala permasalahan sosial di dalamnya dapat dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, berdasarkan kurikulum 2013 revisi, pembelajaran sastra dengan menggunakan novel termasuk dalam kompetensi dasar yang diajarkan pada kelas X, XI, dan XII di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada kelas XI materi novel terdapat di KD 4.17 mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca dan 3.2 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca. Sedangkan kelas XII pada KD 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca, 3.8 menafsir pandangan pengarang terhadap

kehidupan dalam novel yang dibaca, 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Karya sastra dengan berbagai etnik nilai budaya maupun agama tentunya dapat mendorong siswa menjadi lebih adil dan peka terhadap dunia sosial di sekitarnya. Suwandi (2009: 143) menjelaskan bahwa karya sastra yang multikultural dapat mengajarkan siswa untuk mengenal pendidikan yang dapat mendorong siswa agar menjadi manusia yang demokratis.

Selain itu dapat ditemukan manfaat lainnya adalah karya sastra dapat memberi sumbangsih pada pembaca, terutama siswa yang menjadi insan humanis, lebih berbudaya, beradab, mempunyai solidaritas sosial yang kental, produktif dengan karya yang mencerahkan, cerdas, arif, dan memperluas pandangan dalam pemikiran (Mujiyanto, 2009:409). Hal ini lah yang menjadikan pemilihan karya sastra sangatlah penting dalam pembelajaran karena memiliki dampak yang luar biasa terhadap siswa yang mempelajarinya.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa novel NPSC dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah, karena novel NPSC banyak tercermin permasalahan sosial di dalamnya. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan sikap peka terhadap dunia sosial di sekitarnya.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa permasalahan sosial yang diungkapkan oleh Afifah Afra sebagai bentuk kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Permasalahan sosial yang terdapat dalam novel NPSC adalah masalah pendidikan, pengangguran, kekerasan, pelanggaran norma dalam masyarakat, pergeseran budaya, disorganisasi keluarga, kependudukan, kemiskinan, konflik sosial, dan kejahatan. Masalah-masalah sosial tersebut terjadi dalam konflik-konflik yang terjadi di dalam novel NPSC. Hal tersebut menjadikan novel NPSC menarik untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T.W, dkk. 2017. "Pengembangan Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa untuk Pendidikan Spiritual". *Jurnal Leksema*. 2 (2)
- Afra, Afifah. 2015. *Nun, Pada Sebuah Cermin*. Jakarta: Republika
- Aimifrina. 2017. "Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel Mengurai Rindu Karya Nang Syamsuddi". *Jurnal Kata*. 1 (1)
- Astuti, C.W. 2017. "Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo". *Jurnal Kata*. 1 (1)
- Dharmayani, Sylvia, dkk. 2017. "Konsep Gender dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat*. 1(1)
- Elly & Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru Graha Ilmu
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) 2018

- Hamila. 2015. "Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Humanik*. 15(3)
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mujiyanto, Y. (2009). *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Surakarta: Panitia Program Pendidikan Profesi Guru FKIP UNS Surakarta
- Nurdin. 2017. "Masalah Sosial dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*. 1(1)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Raharjo, Y.M, dkk. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun, Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA". *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6(1)
- Sangidu. 2004. *Penelitian, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Soelaeman, Munandar. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suaka, Nyoman I. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Usman, B. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati